

BAB III

PEMETAAN AYAT-AYAT TIPOLOGI RELIGIUSITAS PASANGAN

DALAM AL-QUR'AN

A. Identifikasi Ayat-Ayat Tipologi Religiusitas Pasangan

Pembahasan mengenai relasi suami istri dalam Al-Qur'an berangkat dari pandangan bahwa keberpasangan merupakan bagian dari fitrah kehidupan manusia. Al-Qur'an menempatkan perkawinan sebagai institusi yang tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga menjadi sarana terbentuknya kebersamaan, dukungan, dan penyatuan kehidupan antara laki-laki dan perempuan. Kehadiran pasangan dipandang memiliki peran penting dalam mendampingi manusia menghadapi berbagai dinamika kehidupan, sehingga ikatan perkawinan tidak dapat dipahami sebatas penyatuan fisik semata. Relasi suami istri juga mencakup penyatuan tujuan, harapan, tanggung jawab, serta nilai-nilai yang menjadi landasan kehidupan keluarga. Atas dasar itu, berbagai ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pasangan suami istri tidak hanya menjelaskan aspek hukum dan sosial perkawinan, tetapi juga memperlihatkan dimensi moral dan spiritual yang membentuk kualitas hubungan dalam keluarga. Keragaman gambaran tersebut menunjukkan bahwa relasi suami istri dalam Al-Qur'an merupakan ruang pembentukan keimanan dan tanggung jawab moral yang tercermin dalam kehidupan bersama.¹

¹M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran: Kalung Permata Buat Anak-Anakku* (Lentera Hati, 2015), 7–8.

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian tafsir mawdhu'I adalah menghimpun ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian untuk kemudian dipahami secara menyeluruh sesuai fokus kajian yang ditetapkan.²

Berdasarkan langkah tersebut, penelitian ini melakukan penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan relasi pasangan dalam kaitannya dengan kondisi religiusitas masing-masing. Penelusuran dilakukan dengan memperhatikan kandungan ayat, konteks kisah, serta hubungan ayat dengan persoalan keimanan dan kehidupan rumah tangga. Dari proses tersebut ditemukan beberapa ayat yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian, yaitu Q.S. Al-Anbiya/21:89–90, Q.S. Al-Tahrim/66:10, Q.S. Al-Tahrim/66:11, dan Q.S. Al-Lahab/111:1–5. Ayat-ayat tersebut dipilih karena memuat gambaran relasi pasangan dalam kondisi religiusitas yang berbeda-beda.

Q.S. Al-Anbiya/21:89–90:

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ۖ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ
يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا
خَشِعِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, ‘Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan), dan Engkaulah Ahli Waris yang Terbaik.’ Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami menganugerahkan kepadanya Yahya, serta Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam mengerjakan berbagai kebaikan, berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas, serta mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami”. (Q.S. Al-Anbiya/21:89–90)

² Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Raja Grafindo Persada, 1994), 45.

Q.S. Al-Anbiya/21:89–90 menggambarkan kehidupan Nabi Zakariyyā dan istrinya yang dibangun di atas keimanan, doa, dan penghambaan kepada Allah. Penafsiran para mufasir menunjukkan bahwa Nabi Zakariyyā beserta keluarganya merupakan orang-orang yang bersegera dalam kebajikan, berdoa dengan penuh harap dan rasa takut kepada Allah, serta memiliki sikap khusyuk dalam beribadah. Gambaran tersebut menunjukkan adanya kesamaan komitmen keagamaan yang menjadi dasar kehidupan keluarga mereka.³ Karena itu, Q.S. Al-Anbiya/21:89–90 diposisikan sebagai representasi pasangan yang memiliki religiusitas yang selaras dalam kehidupan rumah tangga.

Adapun Q.S. Al-Tahrim/66:10:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَهُمَا فَلَمْ يُغْنِيا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

“Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang kufur, yaitu istri Nuh dan istri Lut. Keduanya berada di bawah (tanggung jawab) dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, lalu keduanya berkhianat kepada (suami-suami)-nya. Mereka (kedua suami itu) tidak dapat membantunya sedikit pun dari (siksaan) Allah, dan dikatakan (kepada kedua istri itu), “Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)”. (Q.S. Al-Tahrim/66:10)

Q.S. Al-Tahrim/66:10 menghadirkan kisah istri Nabi Nûh dan istri Nabi Lûth yang tidak mengikuti ajaran dan keimanan yang dibawa oleh suami mereka. Penafsiran para mufasir menjelaskan bahwa pengkhianatan yang dilakukan keduanya berkaitan dengan penolakan terhadap risalah para nabi, bukan

³Abdullah bin Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān bin Ishāq Āl al-Syaikh, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kaṣīr*, Jilid 6, terj. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan Al Atsari (Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2012), 140–41.

pengkhianatan dalam kehormatan rumah tangga. Gambaran tersebut menunjukkan adanya perbedaan religiusitas antara suami dan istri meskipun berada dalam lingkungan keluarga yang sama.⁴

Selanjutnya, Q.S. Al-Tahrim/66:11:

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ
وَنَجِّنِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ⁵

“Allah juga membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, yaitu istri Fir‘aun, ketika dia berkata, “Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku di sisi-Mu sebuah rumah dalam surga, selamatkanlah aku dari Fir‘aun dan perbuatannya, serta selamatkanlah aku dari kaum yang zalim”. (Q.S. Al-Tahrim/66:11)

Q.S. Al-Tahrim/66:11 menjelaskan keteguhan iman Āsiyah, istri Fir‘aun, yang tetap berpegang pada keyakinannya kepada Allah meskipun hidup bersama suami yang menentang ajaran tauhid. Ayat tersebut menunjukkan bahwa keimanan seseorang dapat tetap terjaga meskipun berada dalam lingkungan keluarga yang tidak mendukung kehidupan beragama. Gambaran ini memperlihatkan adanya perbedaan religiusitas antara suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga.⁵ Karena itu, ayat ini diposisikan sebagai representasi pasangan yang menunjukkan ketidaksesuaian religiusitas dalam kehidupan rumah tangga.

Sementara itu, Q.S. Al-Lahab/111:1–5:

⁴Abdullah bin Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān bin Ishāq Āl al-Syaikh, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kaṣīr*, Jilid 10, terj. M. Abdul Ghoḥfar E.M. dan Abu Ihsan Al Atsari (Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2013), 48–50.

⁵Āl al-Syaikh, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kaṣīr*, Jilid 10, 46–47.

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝
وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan sungguh dia akan binasa. Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang telah dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal". (Q.S. Al-Lahab/111:1-5)

Q.S. Al-Lahab/111:1-5 menggambarkan Abū Lahab dan istrinya sebagai pasangan yang bersama-sama menentang dakwah Nabi Muḥammad Saw. Penafsiran para mufasir menunjukkan bahwa keduanya terlibat dalam berbagai tindakan yang menghambat penyebaran ajaran Islam. Gambaran tersebut menunjukkan adanya kesamaan keyakinan dan sikap dalam menolak ajaran Allah.⁶ Karena itu, ayat ini diposisikan sebagai representasi pasangan yang memiliki religiusitas yang selaras dalam penolakan terhadap nilai-nilai keimanan.

Berdasarkan identifikasi tersebut, ayat-ayat yang dipilih dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menghadirkan berbagai bentuk relasi pasangan dengan kondisi religiusitas yang beragam. Perbedaan tersebut tercermin pada sikap dan posisi keagamaan masing-masing pasangan dalam merespons ajaran Allah. Keragaman tersebut menjadi dasar penyusunan tipologi religiusitas pasangan dalam penelitian ini serta memberikan pijakan bagi analisis mengenai pola interaksi yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

⁶Āl al-Syaikh, *Lubābut Tafsīr min Ibn Kaṣīr*, Jilid 10, 467-70.

B. Klasifikasi Ayat Berdasarkan Tipologi Religiusitas Pasangan

Identifikasi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan relasi suami istri menjadi dasar untuk melakukan klasifikasi berdasarkan pola religiusitas yang tampak dalam kehidupan pasangan. Klasifikasi tersebut merupakan bagian penting dalam metode tafsir *mawdū'ī* karena membantu memperlihatkan hubungan antarayat yang tersebar dalam berbagai surah dalam satu kesatuan tema yang sama.⁷ Melalui proses ini, ayat-ayat yang telah diinventarisasi dapat dikelompokkan berdasarkan karakteristik religiusitas yang ditampilkan oleh masing-masing pasangan sehingga membentuk tipologi yang lebih sistematis.

Klasifikasi dalam penelitian ini didasarkan pada kondisi religiusitas pasangan sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan keimanan, tetapi juga mencakup sikap terhadap ajaran Allah yang tercermin dalam kehidupan pasangan. Berdasarkan ayat-ayat yang telah dihimpun, ditemukan empat tipologi religiusitas pasangan dalam Al-Qur'an, yaitu kongruen positif, divergen negatif, divergen positif, dan kongruen negatif. Keempat tipologi tersebut menunjukkan keragaman kondisi religiusitas yang mewarnai relasi suami istri dalam Al-Qur'an.

⁷al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Suatu Pengantar*, 46.

1. Pasangan Kongruen Positif

Tipologi pertama adalah pasangan yang memperlihatkan keselarasan religiusitas antara suami dan istri. Tipologi ini direpresentasikan melalui kisah Nabi Zakariyyā dan istrinya sebagaimana termuat dalam Q.S. Al-Anbiya/21:89–90:

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ۖ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ
يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْحَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا
خَاشِعِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, ‘Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan), dan Engkaulah Ahli Waris yang Terbaik.’ Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami menganugerahkan kepadanya Yahya, serta Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam mengerjakan berbagai kebaikan, berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas, serta mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami”. (Q.S. Al-Anbiya/21:89–90)

Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa Allah mengabulkan doa Nabi Zakariyyā yang memohon keturunan dengan menganugerahkan Nabi Yahyā serta memperbaiki keadaan istrinya yang sebelumnya tidak dapat melahirkan. Penafsiran terhadap firman Allah *wa aṣlahnā lahu zawjah* menunjukkan bentuk pertolongan Allah kepada keluarga Nabi Zakariyyā. Ayat ini juga menggambarkan bahwa mereka termasuk orang-orang yang *yusāri‘ūna fī al-khayrāt*, yaitu bersegera dalam berbagai kebajikan, berdoa dengan penuh harap dan rasa takut kepada Allah, serta memiliki sikap khusyuk dalam beribadah. Gambaran tersebut menunjukkan

kuatnya kehidupan keagamaan yang menjadi dasar kehidupan keluarga Nabi Zakariyyā.⁸

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa kisah Nabi Zakariyyā tidak hanya menunjukkan terkabulnya doa seorang nabi, tetapi juga menggambarkan kehidupan keluarga yang dibangun di atas penghambaan kepada Allah. Penyebutan keluarga Nabi Zakariyyā dalam rangkaian kisah para nabi menunjukkan bahwa rumah tangga memiliki peran penting dalam mendukung perjalanan spiritual seorang mukmin. Kehidupan keluarga dipahami sebagai ruang tumbuhnya harapan, doa, serta komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan melalui ketaatan dan kedekatan kepada Allah.⁹

Penafsiran Ibn Kaṣīr dan Quraish Shihab menunjukkan bahwa Nabi Zakariyyā dan istrinya memiliki kesamaan orientasi keimanan yang tercermin dalam kehidupan keluarga mereka. Keselarasan religiusitas tersebut tampak pada komitmen keduanya terhadap doa, ibadah, dan ketaatan kepada Allah. Berdasarkan karakteristik tersebut, pasangan Nabi Zakariyyā dan istrinya diklasifikasikan sebagai representasi tipologi pasangan kongruen positif dalam Al-Qur'an.

2. Pasangan Divergen Negatif

Tipologi kedua adalah pasangan yang memperlihatkan ketidaksesuaian religiusitas antara suami dan istri. Tipologi ini direpresentasikan melalui kisah istri Nabi Nûh dan istri Nabi Lûth dalam Q.S. Al-Tahrim/66:10:

⁸Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid 5 (Dar Taiba, 1999), 270.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Lentera Hati, 2005), 109–11.

صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

“Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang kufur, yaitu istri Nuh dan istri Lut. Keduanya berada di bawah (tanggung jawab) dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, lalu keduanya berkhianat kepada (suami-suami)-nya. Mereka (kedua suami itu) tidak dapat membantunya sedikit pun dari (siksaan) Allah, dan dikatakan (kepada kedua istri itu), “Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)”. (Q.S. Al-Tahrim/66:10)

Ibn Kašīr menjelaskan bahwa Allah menjadikan istri Nabi Nûh dan istri Nabi Lûth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Frasa *fa-khānatāhumā* dipahami sebagai pengkhianatan terhadap keimanan dan risalah para nabi, bukan pengkhianatan dalam aspek kehormatan rumah tangga. Istri Nabi Nûh disebut menyampaikan informasi tentang orang-orang yang beriman kepada kaumnya, sedangkan istri Nabi Lûth memberitahukan keberadaan tamu-tamu Nabi Lûth kepada masyarakatnya. Kedua perempuan tersebut hidup bersama nabi yang saleh, tetapi tetap menolak petunjuk yang dibawa oleh suami mereka sehingga hubungan keluarga tidak dapat menyelamatkan mereka dari azab Allah.¹⁰

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa hubungan kekerabatan tidak dapat menjadi jaminan keselamatan di hadapan Allah. Istri Nabi Nûh dan istri Nabi Lûth hidup dalam lingkungan yang dipenuhi petunjuk dan keteladanan kenabian, tetapi keadaan tersebut tidak mendorong keduanya untuk mengikuti jalan keimanan. Kisah tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab

¹⁰Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid 8 (Dar Taiba, 1999), 171.

keagamaan bersifat personal sehingga setiap individu tetap bertanggung jawab atas pilihan dan keyakinannya masing-masing.¹¹

Penafsiran kedua mufasir menunjukkan bahwa istri Nabi Nûh dan istri Nabi Lûth berada dalam posisi religiusitas yang berbeda dengan suami mereka. Kedua nabi tersebut digambarkan sebagai hamba Allah yang saleh, sedangkan istri mereka memilih menolak risalah yang dibawa oleh para nabi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian orientasi keimanan dalam kehidupan rumah tangga. Berdasarkan karakteristik tersebut, pasangan Nabi Nûh dan istrinya serta Nabi Lûth dan istrinya diklasifikasikan sebagai representasi tipologi pasangan divergen negatif dalam Al-Qur'an.

3. Pasangan Divergen Positif

Tipologi ketiga adalah pasangan yang memperlihatkan ketidaksesuaian religiusitas antara suami dan istri. Tipologi ini direpresentasikan melalui kisah Āsiyah, istri Fir'aun, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Tahrim/66:11:

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِّي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ
وَنَجِّنِي مِّنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِّنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ^{١٤}

“Allah juga membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, yaitu istri Fir'aun, ketika dia berkata, “Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku di sisi-Mu sebuah rumah dalam surga, selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, serta selamatkanlah aku dari kaum yang zalim”. (Q.S. Al-Tahrim/66:11)

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.14 (Lentera Hati, 2005), 183–85.

Ibn Kašīr menjelaskan bahwa Allah menjadikan Āsiyah, istri Fir'aun, sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman. Firman Allah *idh qālat rabbi ibni lī 'indaka baytan fī al-jannah* menunjukkan doa Āsiyah yang memohon kedekatan dengan Allah dan tempat di surga. Permohonan tersebut menunjukkan kuatnya keimanan yang tetap dipertahankannya meskipun hidup bersama Fir'aun yang mengaku sebagai tuhan dan memusuhi ajaran Allah. Keimanan Āsiyah tidak terpengaruh oleh kekuasaan maupun lingkungan yang menentang tauhid.¹²

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Āsiyah merupakan teladan bagi orang-orang beriman karena mampu mempertahankan keyakinannya di tengah lingkungan yang tidak mendukung kehidupan beragama. Do'anya yang mendahulukan permintaan untuk berada di sisi Allah sebelum meminta rumah di surga menunjukkan besarnya kerinduan dan kedekatannya kepada Allah. Kisah ini menegaskan bahwa keimanan seseorang tidak ditentukan oleh status keluarga ataupun lingkungan tempat ia hidup, melainkan oleh pilihan dan keteguhannya dalam beriman.¹³

Penafsiran kedua mufasir menunjukkan adanya perbedaan religiusitas antara Āsiyah dan Fir'aun dalam kehidupan rumah tangga. Āsiyah tetap mempertahankan keimanannya kepada Allah, sedangkan Fir'aun berada dalam penolakan terhadap ajaran tauhid. Berdasarkan karakteristik tersebut, pasangan Āsiyah dan Fir'aun diklasifikasikan sebagai representasi tipologi pasangan divergen positif dalam Al-Qur'an.

¹²Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, jilid 8, 172.

¹³Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.14, 185–88.

4. Pasangan Kongruen Negatif

Tipologi terakhir adalah pasangan yang memperlihatkan keselarasan religiusitas dalam penolakan terhadap ajaran Allah. Tipologi ini direpresentasikan melalui kisah Abū Lahab dan istrinya sebagaimana tergambar dalam Q.S. Al-Lahab/111:1–5:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۖ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۖ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۖ
وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۖ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۖ

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan sungguh dia akan binasa. Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang telah dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal". (Q.S. Al-Lahab/111:1–5)

Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa surah ini turun berkenaan dengan Abū Lahab yang secara terang-terangan menentang dakwah Nabi Muḥammad Saw. Firman Allah *tabbat yadā abī lahabin wa tabb* merupakan pemberitahuan tentang kebinasaan dan kerugian yang akan menimpa dirinya akibat penolakannya terhadap risalah Islam. Istri Abū Lahab juga disebut dalam ayat sebagai *ḥammālata al-ḥaṭab*, yang oleh Ibn Kaṣīr dijelaskan sebagai perempuan yang turut mendukung permusuhan terhadap Nabi Saw. melalui berbagai tindakan yang menyakiti dan menghalangi dakwah Islam. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa keduanya berada dalam sikap yang sama dalam menolak ajaran Allah.¹⁴

¹⁴Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid 8, 514–16.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Surah al-Lahab menggambarkan kegagalan seluruh bentuk kekuatan yang dimiliki Abū Lahab dalam menghadapi kebenaran yang dibawa Nabi Muḥammad Saw. Kekayaan, kedudukan, dan pengaruh sosial yang dimilikinya tidak memberikan manfaat sedikit pun ketika digunakan untuk menentang ajaran Allah. Istrinya juga digambarkan ikut terlibat dalam tindakan yang mendukung permusuhan tersebut. Penyebutan keduanya dalam satu rangkaian ayat menunjukkan adanya kesamaan sikap dalam menolak dakwah Islam dan mempertahankan kekafiran.¹⁵

Penafsiran kedua mufasir menunjukkan bahwa Abū Lahab dan istrinya memiliki kesamaan orientasi dalam menolak ajaran Allah dan memusuhi dakwah Nabi Muḥammad Saw. Kesamaan sikap tersebut tercermin dalam keyakinan maupun tindakan yang mereka lakukan terhadap risalah Islam. Berdasarkan karakteristik tersebut, pasangan Abū Lahab dan istrinya diklasifikasikan sebagai representasi tipologi pasangan kongruen negatif dalam Al-Qur'an.

C. Konteks Historis dan Asbābun Nuzūl Ayat-Ayat Tipologi

Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks historis yang melatarbelakangi penyampaiannya. Dalam kajian tafsir, pengetahuan mengenai *asbāb al-nuzūl* memiliki peranan penting karena membantu menjelaskan situasi, kondisi sosial, dan peristiwa yang berkaitan dengan turunnya suatu ayat. Pemahaman terhadap konteks tersebut membantu mengungkap maksud dan pesan

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.15 (Lentera Hati, 2002), 703–708.

yang terkandung dalam ayat sehingga penafsirannya tidak terlepas dari latar historis yang menyertainya.¹⁶

Pembahasan mengenai konteks historis dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap ayat-ayat yang menjadi dasar klasifikasi tipologi religiusitas pasangan dalam Al-Qur'an. Konteks historis tersebut membantu menjelaskan latar penyebutan tokoh-tokoh yang dijadikan teladan maupun peringatan sehingga pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam setiap kisah dapat dipahami sesuai dengan konteksnya.¹⁷

Q.S. Al-Anbiya/21:89–90 merupakan bagian dari rangkaian kisah para nabi dalam Surah al-Anbiyā' yang bertujuan memperlihatkan keteguhan iman, kesabaran, dan penghambaan para utusan Allah dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Ayat ini tidak memiliki riwayat *asbāb al-nuzūl* secara khusus sebagaimana beberapa ayat hukum atau ayat yang turun sebagai respons terhadap suatu peristiwa tertentu. Konteks historisnya lebih berkaitan dengan penyajian kisah Nabi Zakariyyā yang ditempatkan setelah kisah beberapa nabi lainnya sebagai bagian dari penguatan pesan tentang kekuasaan Allah dan keteguhan para hamba-Nya dalam menjalankan tugas kenabian.¹⁸

Ayat tersebut menceritakan doa Nabi Zakariyyā yang memohon keturunan kepada Allah meskipun beliau telah mencapai usia lanjut dan istrinya berada dalam

¹⁶Safaruddin Safaruddin dan Agustiar Agustiar, "Asbabul Nuzul Dan Urgensinya Dalam Penafsiran Al Qur'an," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) 4, no. 02 (2024): 938, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4987>.

¹⁷Safaruddin dan Agustiar, "Asbabul Nuzul Dan Urgensinya Dalam Penafsiran Al Qur'an," 939–40.

¹⁸Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 9 (Gema Insani, 2016), 129.

keadaan tidak dapat melahirkan. Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa permohonan tersebut tidak semata-mata didorong oleh keinginan memiliki anak, melainkan oleh harapan agar dakwah, ilmu, dan pengabdian kepada Allah tetap berlanjut melalui keturunan yang saleh. Allah kemudian memperkenankan doa tersebut dengan menganugerahkan Nabi Yaḥyā serta memperbaiki keadaan istrinya sehingga mampu mengandung dan melahirkan. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan manusia tidak menjadi penghalang bagi terlaksananya kehendak Allah apabila Dia menghendakinya.¹⁹

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kisah Nabi Zakariyyā dalam surah ini tidak hanya menampilkan terkabulnya doa seorang nabi, tetapi juga memperlihatkan hubungan yang erat antara keimanan, harapan, dan ketergantungan kepada Allah. Penyebutan keluarga Nabi Zakariyyā dalam rangkaian kisah para nabi menunjukkan bahwa kehidupan keluarga memiliki posisi penting dalam perjalanan spiritual seorang mukmin. Rumah tangga tidak hanya berfungsi sebagai institusi sosial, tetapi juga menjadi ruang tumbuhnya nilai-nilai keagamaan, penghambaan, dan kesinambungan misi kebaikan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.²⁰

Kisah tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an menghadirkan keluarga Nabi Zakariyyā sebagai gambaran keluarga yang menghadapi keterbatasan hidup dengan tetap berpegang pada keimanan dan pengharapan kepada Allah. Penyajian kisah ini di tengah rangkaian kisah para nabi memperlihatkan bahwa keberhasilan seorang mukmin tidak hanya diukur dari terpenuhinya keinginan duniawi, tetapi juga dari

¹⁹Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid 5, 270.

²⁰Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 109–11.

kesungguhannya dalam menjaga hubungan dengan Allah di tengah berbagai ujian yang dihadapi. Pesan inilah yang menjadi salah satu latar penting penyebutan kisah Nabi Zakariyyā dalam Surah al-Anbiyā’.

Q.S. Al-Tahrim/66:10–11 merupakan bagian dari penutup Surah al-Taḥrīm yang memuat perumpamaan tentang orang-orang kafir dan orang-orang beriman. Ayat ini hadir setelah pembahasan mengenai kehidupan rumah tangga Nabi Muḥammad Saw. pada bagian awal surah. Para mufasir menjelaskan bahwa susunan ayat tersebut menunjukkan pentingnya keimanan dalam kehidupan keluarga. Al-Qur’an menegaskan bahwa hubungan keluarga tidak dapat menggantikan tanggung jawab seseorang di hadapan Allah, karena keselamatan dan kemuliaan seseorang bergantung pada keimanan dan amal perbuatannya.²¹

Penyebutan kisah-kisah tersebut bertujuan menegaskan pentingnya keimanan sebagai dasar kehidupan seorang mukmin. Al-Qur’an menunjukkan bahwa hubungan keluarga, kedekatan dengan orang saleh, maupun kedudukan sosial tidak dapat menggantikan tanggung jawab pribadi dalam beriman dan menaati Allah. Melalui perumpamaan yang dihadirkan, Surah al-Taḥrīm menegaskan bahwa keselamatan seseorang bergantung pada kualitas keimanan dan amal yang dilakukannya, bukan pada hubungan kekerabatan yang dimilikinya.²²

Pada Q.S. Al-Tahrim/66:10, Allah menjadikan istri Nabi Nūḥ dan istri Nabi Lūṭh sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Ayat ini menjelaskan bahwa kedua perempuan tersebut hidup bersama para nabi yang saleh dan menerima ajaran

²¹Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol.14, 183–88.

²²Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir al-Munīr: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 14, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Gema Insani, 2016), 697.

yang dibawa oleh suami mereka secara langsung. Meskipun demikian, keduanya tidak mengikuti jalan keimanan yang diajarkan oleh para nabi tersebut. Kehidupan mereka yang dekat dengan sumber petunjuk tidak mendorong mereka untuk menerima dan mengamalkan ajaran Allah.²³

Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa frasa *fa-khānatāhumā* tidak menunjukkan pengkhianatan dalam kehormatan rumah tangga sebagaimana yang sering dipahami secara umum. Pengkhianatan yang dimaksud dalam ayat ini adalah pengkhianatan terhadap agama dan risalah yang dibawa oleh Nabi Nūh dan Nabi Lūth. Keduanya menolak ajaran yang disampaikan oleh suami mereka serta memberikan dukungan kepada kaum yang mendustakan para rasul. Bentuk pengkhianatan tersebut menunjukkan penolakan terhadap kebenaran yang telah disampaikan kepada mereka.²⁴

Kisah ini memperlihatkan bahwa hubungan keluarga tidak dapat menggantikan tanggung jawab keimanan seseorang di hadapan Allah. Kedekatan dengan orang-orang saleh, bahkan dengan seorang nabi sekalipun, tidak akan memberikan manfaat apabila tidak disertai dengan keimanan dan ketaatan kepada Allah. Melalui kisah ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa keselamatan seseorang tidak ditentukan oleh hubungan kekerabatan yang dimilikinya, melainkan oleh keyakinan dan amal yang dilakukannya sendiri.

²³Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid 8, 171.

²⁴Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid 8, 171. tafsir Q.S. al-Taḥrīm [66]: 10. Ibn Kaṣīr mengutip riwayat Ibn 'Abbās yang menegaskan bahwa makna *fa-khānatāhumā* bukanlah perzinahan, karena istri para nabi terjaga dari perbuatan tersebut. Pengkhianatan yang dimaksud adalah pengkhianatan terhadap agama dan risalah yang dibawa oleh kedua nabi tersebut.

Q.S. Al-Tahrim/66:11 kemudian menghadirkan Āsiyah, istri Fir'aun, sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman. Para mufasir menjelaskan bahwa Āsiyah hidup di bawah kekuasaan Fir'aun yang dikenal sebagai penguasa zalim dan menentang ajaran tauhid. Keadaan tersebut tidak membuatnya mengikuti keyakinan suaminya. Meskipun berada dalam lingkungan yang tidak mendukung keimanan, Āsiyah tetap mempertahankan keyakinannya kepada Allah dan menjadikan-Nya sebagai tujuan utama dalam hidupnya.²⁵

Keteguhan iman Āsiyah tergambar dalam doa yang dipanjatkannya kepada Allah agar dibangun rumah di sisi-Nya di surga serta diselamatkan dari Fir'aun dan segala perbuatannya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan kata *'indaka* (di sisi-Mu) sebelum permintaan rumah di surga mengisyaratkan bahwa yang paling diharapkan oleh Āsiyah bukanlah kenikmatan surga semata, melainkan kedekatan dengan Allah. Doa tersebut menunjukkan bahwa kemewahan istana, kedudukan, dan berbagai fasilitas yang dimilikinya sebagai istri penguasa Mesir tidak mampu mengalihkan orientasi hidupnya dari keimanan kepada Allah.²⁶

Kisah ini memperlihatkan bahwa keimanan seseorang tidak selalu ditentukan oleh lingkungan keluarga atau keadaan sosial yang melingkupinya. Āsiyah tetap mampu mempertahankan keyakinannya meskipun hidup di tengah kekuasaan yang menentang ajaran Allah. Melalui kisah tersebut, Al-Qur'an menunjukkan bahwa

²⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.14, 186.

²⁶Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.14, 186-187. Pada penjelasannya, Quraish Shihab menerangkan bahwa kata *'indaka* (di sisi-Mu) didahulukan sebelum penyebutan rumah di surga untuk menunjukkan bahwa kedekatan kepada Allah lebih utama daripada kenikmatan surga itu sendiri.

keteguhan iman dan kedekatan kepada Allah dapat tetap terjaga ketika seseorang menjadikan keimanan sebagai landasan utama dalam kehidupannya.²⁷

Q.S. Al-Lahab/111:1–5 berkaitan dengan penolakan Abū Lahab terhadap dakwah Nabi Muḥammad Saw. pada masa awal penyebaran Islam di Makkah. Para mufasir menjelaskan bahwa surah ini turun setelah Nabi Muḥammad Saw. diperintahkan untuk menyampaikan dakwah kepada kerabat dekatnya. Ketika Nabi mengumpulkan kaum Quraisy di Bukit Ṣafā dan memperingatkan mereka tentang azab Allah apabila tetap berada dalam kesyirikan, Abū Lahab justru menolak seruan tersebut dan melontarkan ucapan yang bernada penghinaan kepada Nabi Saw. Peristiwa inilah yang kemudian menjadi salah satu latar turunnya Surah al-Lahab sebagai bentuk kecaman terhadap sikap penolakan yang ditunjukkan oleh Abū Lahab.²⁸

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan nama Abū Lahab dalam surah ini memiliki makna yang khas. Al-Qur'an tidak menggunakan nama aslinya, yaitu 'Abd al-'Uzzā, melainkan menggunakan gelarnya yang berarti "bapak nyala api". Penyebutan tersebut mengandung isyarat yang selaras dengan nasib yang akan diterimanya kelak, yaitu berada dalam api yang menyala-nyala sebagai balasan atas penolakannya terhadap ajaran Allah dan permusuhanannya kepada Rasulullah Saw. Selain itu, surah ini juga menegaskan bahwa harta benda, kedudukan sosial, serta berbagai usaha yang dimilikinya tidak akan mampu menyelamatkannya dari azab Allah.²⁹

²⁷Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.14, 188.

²⁸Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.15, 704–5.

²⁹Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.15, 704–6.

Penolakan terhadap dakwah Nabi Saw. tidak hanya dilakukan oleh Abū Lahab seorang diri. Istrinya, Ummu Jamīl, juga digambarkan turut terlibat dalam berbagai tindakan yang memusuhi dakwah Islam. Quraish Shihab menjelaskan bahwa frasa *ḥammālata al-ḥaṭab* dipahami oleh para ulama sebagai gambaran tentang kebiasaannya menyebarkan fitnah, mengobarkan permusuhan, dan memperkeruh hubungan di tengah masyarakat. Sejumlah riwayat juga menyebutkan bahwa ia sering menebarkan duri di jalan yang dilalui Nabi Muḥammad Saw. sebagai bentuk gangguan terhadap beliau. Dengan demikian, permusuhan yang dilakukan Ummu Jamīl tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga merupakan bagian dari upaya menghambat perkembangan dakwah Islam pada masa awal penyebarannya di Makkah.³⁰

Ibn Kaṣīr juga menjelaskan bahwa penyebutan istri Abū Lahab dalam surah ini menunjukkan keterlibatannya secara aktif dalam mendukung tindakan suaminya. Ia tidak hanya berbagi keyakinan yang sama dalam menolak risalah Nabi Muḥammad Saw., tetapi juga turut mengambil peran dalam berbagai bentuk permusuhan terhadap beliau. Oleh karena itu, kecaman yang disampaikan dalam surah ini tidak hanya ditujukan kepada Abū Lahab, melainkan juga kepada istrinya yang sama-sama memilih berada di pihak yang menentang petunjuk Allah.³¹

Konteks historis tersebut memperlihatkan bahwa hubungan suami istri dapat membentuk kesamaan orientasi dalam bersikap terhadap ajaran agama. Jika pada kisah Nabi Zakariyyā dan istrinya keselarasan religiusitas melahirkan kehidupan

³⁰Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.15, 706–7.

³¹Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid 8, 514–16.

keluarga yang dipenuhi penghambaan kepada Allah, maka pada kisah Abū Lahab dan istrinya keselarasan tersebut justru tampak dalam bentuk yang berlawanan.³² Keduanya sama-sama mempertahankan sikap penolakan terhadap dakwah Nabi Muḥammad Saw. dan saling mendukung dalam tindakan yang menghambat penyebaran ajaran Islam. Melalui kisah ini, Al-Qur'an menunjukkan bahwa relasi pasangan dapat menjadi sarana untuk memperkuat ketaatan kepada Allah, tetapi juga dapat menjadi sarana yang memperkokoh penolakan terhadap kebenaran apabila dibangun di atas orientasi yang keliru.³³

³²Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid 8, 514–16.

³³Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.15, 704–7.